

Pengaruh Kinerja ESG terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi pada Sektor Manufaktur di BEI (2021-2024)

Naela Khofifatul Aliyah^{1*}, Gista Rismayani²,

¹Universitas Cipasung Tasikmalaya, Indonesia

²Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Indonesia

Alamat: Jl. Borolong Ciawi-Singaparna, Desa Cilampunghilir, Kec. Padakembang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat

*Korespondensi penulis: naelakhofifatul12@gmail.com

Abstract. This research is motivated by the increasing importance of sustainability issues in the manufacturing sector, where companies are required to align business operations with social and environmental norms to maintain legitimacy. This study aims to examine the effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) performance, as proxied by the PROPER rating on profitability, with firm size as a moderating variable. The research focuses on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021-2024 period. Using a purposive sampling method, 128 observations from 32 companies were analyzed using Moderated Regression Analysis (MRA). The results show that ESG performance (PROPER rating) has a positive and significant effect on profitability. This finding aligns with the perspective of legitimacy theory, indicating that sustainability commitment can enhance financial performance through increased stakeholder trust. However, firm size is found to significantly weaken the relationship between ESG performance (PROPER rating) and profitability. This suggests that large firms face higher implementation costs and bureaucratic complexity, which can suppress profit margins compared to medium-sized firms. These findings imply that management should prioritize strategic efficiency in ESG performance (PROPER rating) implementation rather than relying solely on asset scale.

Keywords: ESG performance (PROPER rating), profitability, firm size

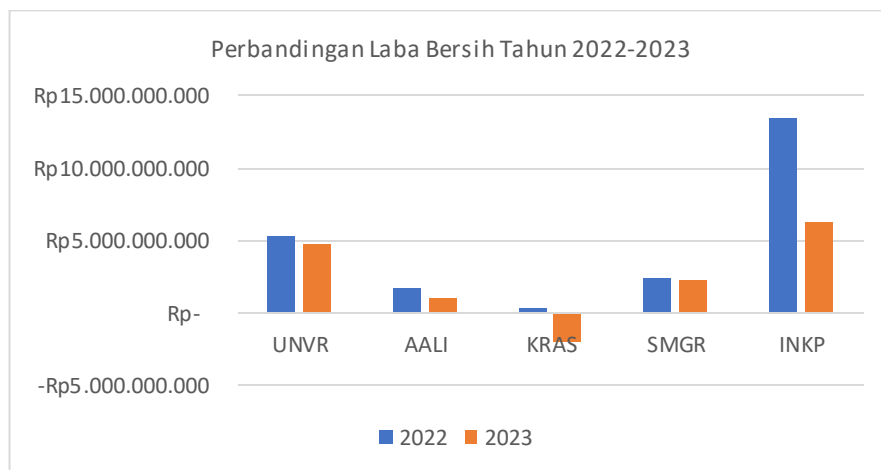
Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya urgensi isu keberlanjutan pada sektor manufaktur, di mana perusahaan dituntut untuk menyelaraskan operasional bisnis dengan norma sosial dan lingkungan demi menjaga legitimasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja Environmental, Social, and Governance (ESG) yang diproksikan melalui peringkat PROPER terhadap profitabilitas, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Fokus penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024. Dengan metode *purposive sampling*, diperoleh 128 observasi dari 32 perusahaan yang dianalisis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja ESG (peringkat PROPER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Temuan ini sejalan dengan perspektif teori legitimasi, yang mengindikasikan bahwa komitmen keberlanjutan meningkatkan performa finansial melalui kepercayaan pemangku kepentingan. Namun, ukuran perusahaan ditemukan memperlemah hubungan antara kinerja ESG (peringkat PROPER) dan profitabilitas secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar menghadapi biaya implementasi dan kompleksitas birokrasi yang lebih tinggi sehingga dapat menekan margin laba dibandingkan perusahaan skala menengah. Temuan ini berimplikasi bahwa manajemen harus memprioritaskan efisiensi strategis dalam implementasi ESG (peringkat PROPER) daripada hanya mengandalkan skala aset.

Kata kunci: Kinerja ESG (Peringkat PROPER), profitabilitas, ukuran perusahaan

1. LATAR BELAKANG

Peningkatan penjualan atau keuntungan secara langsung berdampak pada kondisi kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan hasil yang baik mendapatkan stabilitas dan mampu melanjutkan bisnisnya. Perusahaan dituntut untuk tidak hanya menghasilkan laba, tetapi juga menerapkan praktik bisnis yang bertanggung jawab secara lingkungan

(*Environmental*), sosial (*Social*), dan tata kelola (*Governance*) atau ESG. Namun kondisi saat ini, perusahaan lebih memaksimalkan keuntungan dan mengabaikan faktor lingkungan sekitar (Sekar Sari & Widiatmoko, 2023). Tekanan terhadap penerapan ESG semakin dirasakan oleh perusahaan manufaktur di Indonesia, yang pada dasarnya merupakan sektor dengan intensitas penggunaan energi, produksi limbah, dan emisi karbon yang tinggi. Kewajiban untuk meningkatkan standar emisi, efisiensi energi, penggunaan bahan ramah lingkungan, serta transparansi tata kelola membuat banyak perusahaan harus menanggung biaya transisi keberlanjutan yang besar. Fenomena ini terlihat jelas dari tren penurunan profitabilitas pada sejumlah perusahaan manufaktur besar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024, di mana sebagian penurunan tersebut berkaitan dengan biaya implementasi inisiatif ESG maupun tekanan reputasi akibat isu keberlanjutan (Goodstats, 2025).



Sumber: Laporan Keuangan (dikembangkan peneliti), 2026.

Gambar 1 Grafik Penurunan Laba Bersih Perusahaan Manufaktur tahun 2022-2023

Sejumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mencatat penurunan profitabilitas selama periode 2021–2024, yang sebagian dipengaruhi oleh beban investasi ESG. PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mengalami penurunan laba bersih sekitar 10,5%. Di sektor agribisnis, PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) menekankan bahwa keberlanjutan telah menjadi bagian inti dari strategi perusahaan. Dalam Laporan Keberlanjutan 2023, AALI menyatakan bahwa mereka terus meningkatkan investasi dalam praktik ramah lingkungan dan kemitraan sosial sebagai implementasi ESG. Meskipun kinerja laba tahunan berfluktuasi, peningkatan beban operasional untuk konservasi, pengelolaan lahan, dan sertifikasi keberlanjutan menjadi faktor yang memperlambat margin laba dalam jangka pendek.

PT Semen Indonesia (SMGR) juga menunjukkan pola serupa. Dalam Laporan Keberlanjutan 2022, SMGR mengungkapkan bahwa biaya lingkungan meningkat dari sekitar Rp 50,75 miliar pada 2021 menjadi Rp 56,71 miliar pada 2022. Kenaikan biaya tersebut mencerminkan tambahan beban dari pengelolaan limbah, perizinan lingkungan, dan pemantauan emisi. Peningkatan *Capital Expenditure* (CAPEX) dan *Operating Expenditure* (OPEX) yang terkait dengan mitigasi lingkungan ini memberikan tekanan pada profitabilitas perusahaan meskipun langkah tersebut dianggap penting untuk mendukung keberlanjutan jangka panjang. PT Chandra Asri Petrochemical Tbk menegaskan komitmennya terhadap *circular economy* dan dekarbonisasi. Dalam *Sustainability Report 2023*, perusahaan menggambarkan bahwa inisiatif dekarbonisasi dan ekonomi sirkular menjadi pilar utama strategi keberlanjutan mereka. Implementasi strategi ini membutuhkan investasi substansial dan dapat meningkatkan biaya operasional sebelum perusahaan memperoleh efisiensi jangka panjang, sehingga mempengaruhi profitabilitas dalam jangka pendek.

Pada sektor baja, PT Krakatau Steel menghadapi tantangan dalam transisi menuju produksi beremisi rendah. Laporan tahunan dan keberlanjutan 2022 perusahaan menunjukkan bahwa modernisasi pabrik dan investasi teknologi diperlukan untuk memenuhi target penurunan emisi. Kebutuhan investasi pada teknologi rendah karbon ini berpotensi menekan profitabilitas jangka pendek meskipun penting bagi daya saing jangka panjang perusahaan. Secara keseluruhan, data dari beberapa perusahaan tersebut menunjukkan bahwa transformasi ESG, baik melalui upaya dekarbonisasi, audit rantai pasok berkelanjutan, sertifikasi lingkungan, maupun pengembangan ekonomi sirkular, telah meningkatkan beban biaya investasi dan operasional perusahaan manufaktur. Beban ini, walaupun strategis untuk menghadapi tantangan keberlanjutan global di masa depan, berkontribusi pada penurunan profitabilitas jangka pendek. Kondisi ini menegaskan perlunya penelitian mendalam mengenai pengaruh kinerja ESG terhadap profitabilitas perusahaan serta peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia.

Pencapaian target keberlanjutan yang berdampak pada fluktuasi profitabilitas ini menciptakan sebuah "*Sustainability Paradox*" yang mendesak untuk diteliti. Urgensi penelitian ini didasarkan pada kondisi di mana sektor manufaktur sedang berada di bawah tekanan regulasi (POJK No. 51/2017) untuk wajib menerapkan ESG, namun secara bersamaan harus menghadapi risiko penurunan kinerja keuangan akibat beban transisi yang besar. Penelitian ini menjadi krusial karena jika hubungan antara ESG dan

profitabilitas tidak dipetakan secara jelas, perusahaan manufaktur akan terus memandang ESG sebagai beban operasional (*cost center*) semata, bukan sebagai investasi strategis. Hal ini berisiko memicu praktik *greenwashing* atau pengabaian kriteria lingkungan demi menjaga stabilitas margin laba. Selain itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk membuktikan apakah skala ekonomi (ukuran perusahaan) benar-benar mampu menjadi "bantalan" finansial bagi perusahaan besar dalam menyerap biaya ESG tanpa mengorbankan profitabilitas, atau justru ukuran perusahaan yang besar menambah kompleksitas birokrasi yang memperburuk efisiensi.

Selain faktor urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengatasi ketidakkonsistenan (*gap*) dari hasil studi terdahulu. Meskipun penelitian oleh Pangentas & Prasetyo (2023) menunjukkan adanya pengaruh positif, temuan tersebut masih bersifat umum pada indeks Kompas 100 dan belum spesifik menyentuh sektor manufaktur yang memiliki eksposur risiko lingkungan jauh lebih tinggi. Sebaliknya, temuan kontras dari Jovietha & Pangestuti (2024) menunjukkan dampak negatif signifikan, yang mengisyaratkan adanya faktor lain yang mempengaruhi hubungan tersebut. Berbeda dengan studi Leony & Rizkiyanti (2024) yang hanya menguji hubungan langsung ESG terhadap profitabilitas, penelitian ini menghadirkan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi. Hal ini bertujuan untuk mendeteksi apakah kekuatan pengaruh kinerja ESG terhadap profitabilitas bergantung pada besar kecilnya skala entitas. Meskipun Raissa Elazar et al. (2025) telah meneliti peran ukuran perusahaan sebagai moderasi, fokus mereka terbatas pada reaksi pasar (harga saham). Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memfokuskan analisis pada kinerja keuangan internal (profitabilitas) menggunakan periode pengamatan paling aktual, yakni 2021–2024, guna mencerminkan dinamika praktik bisnis berkelanjutan yang lebih relevan bagi perusahaan manufaktur di Indonesia saat ini. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, karena karakteristik perusahaan *market leader* atau yang memiliki total aset besar diasumsikan mempunyai kapasitas finansial yang jauh lebih kuat untuk menyerap biaya operasional ESG tanpa mengalami kendala biaya yang berarti (Fatika Masyitoh & Indrabudiman, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini berlandaskan pada Teori Legitimasi yang pertama kali dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer (1975), yang menyatakan bahwasanya organisasi perlu mempertimbangkan perilaku serta keputusan yang diambil yang berhubungan dengan

lingkungan. Teori ini menekankan fokus pada nilai dan norma sosial masyarakat yang perlu diperhatikan ketika perusahaan melakukan segala aktivitasnya, sehingga perusahaan mendapatkan pengakuan dan legitimasi dari masyarakat sekitar (Hartomo & Adiwibowo, 2023).

ESG adalah sebuah standar perusahaan dalam praktik investasi dimana mengintegrasikan dan mengimplementasikan kebijakan perusahaannya sehingga searah konsep *environmental* (lingkungan), *social* (sosial), dan *governance* (tata kelola) (Qodary & Tambun, 2021). Konsep *Environment Social Governance* (ESG), menurut UNDP, adalah suatu pemahaman tentang standar evaluasi atas keberlanjutan bisnis dan dampaknya terhadap lingkungan, masyarakat, dan isu tata kelola, lebih dari kinerja keuangan. (Oktaviana & Sembel, 2025). Dalam mekanisme kausal penelitian ini, teori legitimasi menjelaskan bahwa kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berfungsi sebagai alat komunikasi strategis untuk memperkecil *legitimacy gap* atau perbedaan nilai antara perusahaan dan masyarakat (Safriani & Utomo, 2020).

Melalui pemenuhan ekspektasi ESG tersebut, perusahaan dapat membangun reputasi positif yang mampu menarik minat investor dan memperluas akses pendanaan, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan profitabilitas perusahaan (Vaniatan & Mukhtaruddin, 2025). Profitabilitas adalah suatu indikator untuk mengetahui kinerja keuangan dan kemampuan dalam meningkatkan profitabilitas yang menunjukkan kinerja keuangan secara optimal (Leony & Rizkiyanti, 2024). Menurut Kasmir, (2012: 196) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Saputra & Irawan, 2020). Secara teoritis, legitimasi yang diperoleh dari praktik ESG yang baik akan menurunkan risiko konflik sosial dan meningkatkan reputasi merek, yang pada akhirnya mendorong efisiensi biaya.

Di samping aspek profitabilitas, karakteristik operasional seperti ukuran perusahaan juga memegang peranan penting dalam struktur tata kelola entitas. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya sebuah perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki (Hery, 2016). Perusahaan yang besar tentu memiliki banyak sumber daya manusia yang ahli dalam pengelolaan sumber daya operasional jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan berskala kecil tidak dapat optimal dalam mengelola sumber daya operasional dikarenakan kekurangan ahli dalam sumber daya. Banyaknya sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan berskala besar maka akan semakin besar biaya pajak yang dapat dikelola oleh perusahaan (Ariska

Sifananda et al., 2024). Perusahaan dengan ukuran aset yang lebih besar biasanya berada di bawah pengawasan publik yang lebih ketat, sehingga tuntutan untuk melakukan praktik ESG menjadi lebih signifikan dibandingkan perusahaan berskala kecil. Interaksi antara skala aset dan komitmen ESG inilah yang akan menentukan sejauh mana dampak keberlanjutan tersebut dapat dikonversi menjadi keuntungan finansial.

Hipotesis

Berdasarkan perspektif teori legitimasi, kelangsungan hidup suatu entitas sangat bergantung pada keselarasan antara aktivitas bisnis dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) menjadi instrumen krusial bagi perusahaan untuk menunjukkan komitmen nyata terhadap praktik etis dan pembangunan berkelanjutan. Perusahaan yang mampu mencapai kinerja ESG yang baik akan memperoleh legitimasi sosial yang kuat, yang secara langsung berdampak pada peningkatan reputasi, penurunan risiko hukum, serta penguatan kepercayaan dari para investor dan pelanggan (Leony & Rizkiyanti, 2024).

Perolehan legitimasi ini menjadi pendorong utama bagi penguatan performa keuangan, di mana kepercayaan publik memudahkan perusahaan dalam menarik minat investor, mendapatkan akses permodalan dengan biaya yang lebih kompetitif, serta membangun loyalitas pelanggan yang lebih tinggi. Dukungan penuh dari para pemangku kepentingan (*stakeholders*) memungkinkan perusahaan menjalankan operasional secara lebih efisien dan meminimalkan risiko gangguan sosial maupun regulasi. Efisiensi dan stabilitas tersebut pada akhirnya bermuara pada peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dikelola. Sejalan dengan temuan Safiudin & Ningtyas (2024), Pangentas & Prasetyo (2023), Cecilia & Putri (2024), serta Gharchia & Mindosa (2023) maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah: H_1 : Kinerja ESG berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Ukuran perusahaan mencerminkan skala entitas yang diproksikan melalui total aset yang dimiliki untuk mendukung kegiatan operasional. Dalam kerangka teori legitimasi, ukuran perusahaan menjadi faktor fundamental karena entitas berskala besar cenderung berada di bawah pengawasan publik serta tekanan regulasi yang lebih intensif dibandingkan perusahaan kecil. Tekanan ini menuntut perusahaan besar untuk lebih aktif melaksanakan praktik ESG sebagai bentuk pemenuhan "kontrak sosial" demi menjaga legitimasi dari masyarakat luas. Ketersediaan sumber daya finansial dan teknologi yang

mumpuni pada perusahaan besar mempermudah pengintegrasian kebijakan ESG secara lebih komprehensif ke dalam strategi bisnis inti (Fahreza & Chabachib, 2025).

Besarnya aset yang dimiliki memungkinkan perusahaan untuk mencapai skala ekonomi (*economies of scale*), yang mampu menekan biaya operasional sekaligus memperluas dampak positif dari pengakuan sosial yang diperoleh. Keunggulan sumber daya ini diprediksi akan memperkuat efektivitas praktik keberlanjutan dalam meningkatkan kinerja keuangan, karena perusahaan besar memiliki kapasitas yang lebih baik untuk mengkapitalisasi aspek-aspek ESG menjadi nilai ekonomi. Mengacu pada proposisi bahwa semakin besar skala perusahaan, maka semakin kuat pengaruh kinerja keberlanjutan terhadap perolehan laba. Sejalan dengan penelitian Rizki Maharani & Rokhmatul Fajriyah (2026), Fatika Masyitoh & Indrabudiman (2024), serta Talytha & Susanti (2025) maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah: H_2 : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh positif kinerja ESG terhadap profitabilitas perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain asosiatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang di ukur melalui pendekatan kepatuhan lingkungan (peringkat PROPER) terhadap profitabilitas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024 yaitu 228 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, seperti konsistensi publikasi laporan tahunan dan laporan keberlanjutan serta ketersediaan data skor ESG yang lengkap, sehingga diperoleh total sampel sebanyak 32 perusahaan dengan 128 data observasi.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi berupa data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan laman resmi masing-masing perusahaan. Variabel profitabilitas sebagai variabel dependen di ukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang diproksikan melalui peringkat PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Meskipun secara struktural instrumen PROPER menitikberatkan pada kepatuhan aspek ekologis (*Environmental*), adopsi instrumen ini sebagai proksi kinerja keberlanjutan dinilai

representatif dan lazim digunakan dalam konteks empiris di Indonesia. Penting untuk dipahami bahwa secara teknis PROPER hanya mengukur aspek lingkungan. Namun, dalam konteks penelitian di Indonesia, PROPER sering digunakan sebagai proksi keterlibatan perusahaan dalam keberlanjutan karena data ESG terintegrasi yang seragam masih sulit diperoleh. Oleh karena itu, keterbatasan ruang lingkup tersebut diakui sepenuhnya oleh peneliti dan menjadi bahan pertimbangan penting dalam menginterpretasikan hasil analisis. Berdasarkan karakteristik keterdiaan data sekunder, peringkat PROPER bertindak sebagai alternatif objektif untuk mengukur komitmen keberlanjutan perusahaan (Masyithoh et al., 2025). Adapun variabel moderasi ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset guna menyetarakan skala data (Utami & Nugraeni, 2024).

Alat analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis regresi linier dengan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA) melalui perangkat lunak SPSS. Penggunaan metode *Pooled Ordinary Least Square* (OLS) atau *Common Effect Model* (CEM) dalam penelitian ini dipilih sebagai model estimasi utama dengan justifikasi metodologis bahwa periode pengamatan dalam penelitian ini relatif pendek, yaitu hanya 4 tahun (2021–2024). Sesuai dengan konvensi ekonometrika untuk data panel mikro dengan dimensi waktu (T) yang sangat kecil, variasi karakteristik antar-waktu cenderung homogen dan stabil, sehingga pendekatan *Pooled OLS* dinilai tetap konsisten, efisien, dan memadai untuk menguji efek moderasi ukuran perusahaan tanpa mengurangi substansi hasil penelitian (Winarno, 2017). Sebelum pengujian hipotesis, data terlebih dahulu dipastikan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) melalui uji asumsi klasik yang merujuk pada prosedur Ghazali (2018), yang meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Model penelitian yang digunakan menggambarkan bahwa nilai profitabilitas merupakan fungsi dari konstanta dikalikan dengan koefisien regresi masing-masing variabel, yang terdiri dari kinerja ESG yang diukur melalui pendekatan kepatuhan lingkungan (peringkat PROPER), ukuran perusahaan, serta interaksi antara kinerja ESG dan ukuran perusahaan, ditambah dengan nilai galat (*error*). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji-t dan uji-F dan koefisien determinasi (R^2).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengujian pada bagian ini terbagi atas pengujian asumsi klasik, kelayakan model regresi, serta pengujian hipotesis utama dengan analisis regresi moderasi.

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan interpretasi regresi, dilakukan serangkaian pengujian asumsi klasik untuk memastikan model memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Berdasarkan hasil pengujian, model penelitian ini telah memenuhi seluruh kriteria asumsi klasik yang dipersyaratkan. Uji normalitas dengan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,097 yang lebih besar dari 0,05, sehingga data residual dinyatakan berdistribusi normal. Pada pengujian multikolinearitas, nilai *tolerance* sebesar 0,938 ($> 0,10$) dan VIF sebesar 1,066 (< 10) menunjukkan tidak adanya korelasi antar variabel independen. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05 untuk seluruh variabel, yang berarti tidak terjadi ketidaksamaan varians residual. Terakhir, masalah autokorelasi yang sempat muncul pada pengujian awal telah diatasi melalui transformasi *Cochrane-Orcutt* hingga menghasilkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,977, sehingga model dinyatakan bebas dari gangguan autokorelasi dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

2. Uji Model

a) Uji F

Uji F menguji tingkat kelayakan model regresi linear yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Hasil Pengujian Uji F

ANOVA				
Model		Sum of Squares	F	Sig.
1	Regression	.087	12.465	.000 ^b
	Residual	.430		
	Total	.517		
Dependent Variable: Profitabilitas				
Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kinerja ESG				

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26 (2026).

Dapat dilihat dari Tabel 1, nilai signifikansi yang didapat yaitu sebesar 0,000 dengan kriteria pengujian $\alpha = 5\%$ atau sebesar 0,05. Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak, yang artinya model regresi linear di penelitian ini sudah sesuai atau layak digunakan (*fit*).

b) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b	
Model	R Square
1	.167
Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kinerja ESG	
Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26 (2026)	

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui nilai *R Square* sebesar 0,167. Nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh kinerja ESG (diproksikan melalui peringkat PROPER) terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Indonesia adalah sebesar 16,7%, sedangkan sisanya sebesar 83,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Rendahnya nilai koefisien determinasi ini mengindikasikan bahwa profitabilitas (ROA) pada dasarnya jauh lebih sensitif dan didominasi oleh variabel fundamental keuangan yang belum masuk dalam model ini. Faktor finansial sebesar 83,3% tersebut antara lain meliputi tingkat *leverage* (rasio utang), likuiditas perusahaan, tingkat pertumbuhan penjualan (*sales growth*), hingga efisiensi biaya operasional. Oleh karena itu, pengakuan atas besarnya persentase faktor luar ini menjadi dasar rekomendasi penting untuk menambahkan variabel-variabel kontrol keuangan tersebut pada pemodelan riset di masa depan.

3. Moderated Regression Analysis (MRA)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat interaksi pengaruh Kinerja ESG (diproksikan melalui peringkat PROPER) terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Moderasi

Coefficients ^a			
	Unstandardized Coefficients	T	Sig.
	B		
(Constant)	-.247	-1.792	.076
Kinerja ESG	.306	2.873	.005
Ukuran Perusahaan	.017	1.493	.138
Interaksi (X*Z)	-.021	-2.421	.017
Dependent Variable: Profitabilitas			

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26 (2026).

Hasil pengujian variabel interaksi (X x Z) pada Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,017 dengan koefisien regresi negatif sebesar -0,021. Nilai signifikansi di bawah 0,05 membuktikan bahwa ukuran perusahaan secara empiris memoderasi hubungan antara kinerja ESG dan profitabilitas. Namun, koefisien negatif

tersebut menginterpretasikan bahwa ukuran perusahaan bersifat memperlemah pengaruh positif Kinerja ESG terhadap Profitabilitas.

Temuan empiris ini juga menunjukkan adanya fenomena metodologis yang signifikan, dimana arah koefisien variabel ukuran perusahaan mengalami perubahan tanda dari negatif (-0,010) pada uji parsial (Tabel 4) menjadi positif (0,017) setelah variabel interaksi dimasukkan ke dalam model MRA (Tabel 3). Hal ini mengindikasikan bahwa dampak negatif ukuran perusahaan terhadap profitabilitas cenderung terjadi ketika kontribusi kinerja keberlanjutan diabaikan dalam model ini. Namun, ketika efek interaksi diperhitungkan, perusahaan berskala besar yang berkomitmen pada kinerja ESG tinggi (diproksikan melalui peringkat PROPER) justru mampu membalikan tekanan biaya operasional tersebut menjadi potensi peningkatan profitabilitas yang lebih optimal.

4. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t statistik digunakan untuk menilai pengaruh parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji t

	Coefficients ^a		
	Unstandardized Coefficients	T	Sig.
	B		
(Constant)	.074	1.943	.054
Kinerja ESG	.050	4.515	.000
Ukuran Perusahaan	-.010	-3.022	.003
<i>Dependent Variable: Profitabilitas</i>			

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26 (2026)

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4, diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel kinerja ESG sebesar 0,050 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai Sig. < 0,05, maka kinerja ESG terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen terhadap keberlanjutan mampu meningkatkan performa keuangan perusahaan secara nyata.

Pembahasan

1. Pengaruh Kinerja ESG terhadap Profitabilitas

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang diukur melalui pendekatan kepatuhan lingkungan (peringkat PROPER) terhadap tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kinerja ESG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pencapaian kinerja ESG perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang dihasilkan, sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Legitimasi yang menyatakan bahwa organisasi perlu menyelaraskan aktivitas dan keputusannya dengan nilai serta norma sosial masyarakat untuk mendapatkan pengakuan. Dalam konteks ini, kinerja ESG berfungsi sebagai instrumen strategis bagi perusahaan manufaktur untuk memperkecil *legitimacy gap* atau kesenjangan legitimasi antara operasional perusahaan dengan ekspektasi masyarakat (Safiudin & Ningtyas, 2024). Hal ini sejalan dengan teori legitimasi, di mana perusahaan yang menerapkan standar lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik akan mendapatkan kepercayaan lebih dari investor dan masyarakat, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan (Hartomo & Adiwibowo, 2023).

Legitimasi yang diperoleh dari masyarakat memberikan rasa aman bagi perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, sekaligus membangun reputasi positif yang mampu meningkatkan daya saing. Perusahaan yang dianggap bertanggung jawab cenderung mendapatkan loyalitas pelanggan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan volume penjualan dan pendapatan (Febrianti & Machdar, 2025). Selain itu, dengan diterapkannya praktik ESG yang baik, perusahaan dapat meminimalkan risiko tuntutan hukum atau sanksi sosial akibat perusakan lingkungan atau isu sosial, sehingga biaya-biaya tidak terduga dapat ditekan. Penghematan biaya operasional dan pengelolaan risiko yang lebih baik melalui strategi legitimasi ini berkontribusi langsung pada peningkatan laba bersih perusahaan (Gharchia & Mindosa, 2023).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa di era kesadaran keberlanjutan yang meningkat, kinerja ESG yang tinggi memudahkan perusahaan dalam mengakses modal dengan biaya yang lebih rendah karena investor cenderung lebih percaya pada perusahaan yang memiliki risiko non-keuangan yang terkendali. Dana tersebut kemudian dapat dimanfaatkan untuk ekspansi atau inovasi yang lebih menguntungkan. Dengan demikian, investasi pada kinerja ESG bukan sekadar kewajiban moral, melainkan langkah strategis untuk mengamankan dukungan publik dan memastikan pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Safiudin & Ningtyas (2024), Leony & Rizkiyanti (2024), serta Cecilia & Putri (2024) yang membuktikan bahwa kinerja keberlanjutan secara nyata mampu meningkatkan efisiensi penggunaan aset dan profitabilitas.

2. Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan ESG terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA), ditemukan bahwa ukuran perusahaan terbukti memoderasi hubungan antara kinerja ESG terhadap profitabilitas secara negatif (memperlemah). Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja ESG terhadap profitabilitas perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024 dalam arah yang positif, sehingga hipotesis kedua (H_2) ditolak. Temuan ini menegaskan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak secara otomatis menentukan keberhasilan implementasi ESG dalam meningkatkan profitabilitas.

Secara konseptual, perusahaan besar memang memiliki kapasitas sumber daya, total aset, dan visibilitas publik yang lebih tinggi untuk menerapkan praktik ESG guna menjaga legitimasi mereka di mata masyarakat. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun perusahaan dengan aset besar cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap kinerja ESG, skala perusahaan saja tidak cukup untuk memperkuat dampak kinerja tersebut terhadap profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa manfaat ESG lebih ditentukan oleh kualitas implementasi dan efektivitas strategi keberlanjutan dibandingkan sekadar mengandalkan besarnya skala entitas (Drempetic et al., 2020).

Ketidakmampuan ukuran perusahaan dalam memperkuat hubungan ini dapat dijelaskan melalui beberapa argumen tata kelola dan operasional yang membedakan karakteristik perusahaan besar dengan perusahaan skala menengah. Pertama, perusahaan besar menghadapi beban biaya kepatuhan (*compliance costs*) yang lebih tinggi akibat cakupan dan kompleksitas operasional yang luas. Penerapan standar ESG (yang diproseskan melalui peringkat PROPER) pada multikasus operasional perusahaan besar menuntut alokasi kapital yang masif untuk restrukturisasi teknologi ramah lingkungan, manajemen limbah, hingga sertifikasi keberlanjutan yang dalam jangka pendek berpotensi menurunkan margin laba bersih (Mahendra & Arif, 2024). Kedua, struktur birokrasi internal pada perusahaan berskala besar cenderung lebih kaku dan berlapis. Kompleksitas ini memperlambat proses adaptasi, pengambilan keputusan, dan eksekusi kebijakan ESG yang dinamis, sehingga inisiatif keberlanjutan sering kali tidak berjalan secara efisien dan justru meningkatkan biaya administratif (*administrative overhead*) (Drempetic et al., 2020).

Ketiga, perusahaan dengan skala aset yang besar berada di bawah pengawasan yang jauh lebih ketat oleh investor institusional, aktivis lingkungan, serta regulator. Ekspektasi

publik yang tinggi ini memaksa perusahaan besar untuk mengeluarkan biaya transparansi (*transparency costs*) yang signifikan demi menyusun laporan keberlanjutan yang komprehensif dan diaudit secara independen. Biaya-biaya asimetris inilah yang menjadi beban finansial tambahan, sehingga ketika kinerja ESG ditingkatkan, dampaknya terhadap profitabilitas justru melemah akibat tekanan biaya yang lebih dominan dibandingkan dengan perusahaan skala menengah yang operasionalnya lebih fleksibel (Djasuli et al., 2025).

Fenomena moderasi negatif oleh ukuran perusahaan ini sejalan dengan temuan empiris dari Talytha & Susanti (2025) pada perusahaan sektor *basic materials*. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa penambahan ukuran perusahaan tidak mampu memperkuat dampak inisiatif akuntansi hijau (*green accounting*) maupun tanggung jawab sosial (CSR) terhadap tingkat pengembalian aset (ROA) perusahaan. Karakteristik sektor manufaktur dan *basic materials* yang sama-sama memiliki eksposur kerusakan lingkungan yang tinggi menyebabkan entitas berskala besar harus menanggung konsekuensi biaya pengungkapan dan kepatuhan regulasi yang masif. Akibatnya, besarnya skala aset justru bertindak sebagai faktor pembebanan yang memperlemah konversi aktivitas keberlanjutan menjadi keuntungan finansial, sehingga efek sinergi finansial yang instan tidak dapat terealisasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang diukur melalui pendekatan kepatuhan lingkungan (peringkat PROPER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Hal ini membuktikan secara nyata bahwa peringkat kepatuhan operasional hijau (PROPER) yang dicapai perusahaan berbanding lurus dengan kemampuan entitas dalam memproduksi laba, yang sekaligus mendukung asumsi Teori Legitimasi di mana kepercayaan investor dan publik atas aktivitas bisnis berkelanjutan akan meningkatkan stabilitas keuangan aset. Sebaliknya, variabel ukuran perusahaan ditemukan terbukti memoderasi hubungan kinerja ESG terhadap profitabilitas secara negatif atau memperlemah, sehingga hipotesis kedua ditolak. Fakta empiris ini bermakna bahwa skala total aset yang besar pada perusahaan manufaktur tidak otomatis memperkuat perolehan keuntungan finansial atas aktivitas ESG, melainkan berisiko memicu tingginya tekanan biaya investasi transisi awal serta

kompleksitas birokrasi internal yang justru menekan margin laba operasional dibandingkan entitas berskala menengah.

Keterbatasan dalam penelitian ini meliputi ruang lingkup objek pengamatan yang hanya membatasi analisis pada sektor industri manufaktur sehingga generalisasi hasil belum tentu mencerminkan kondisi industri lain seperti energi, infrastruktur, atau pertambangan perbankan atau pertambangan. Selain itu, instrumen pengukuran variabel kinerja ESG dalam penelitian ini memiliki keterbatasan konseptual karena dioperasionalkan melalui peringkat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Instrumen PROPER secara teknis murni berfokus pada evaluasi kepatuhan aspek ekologis atau pilar lingkungan (*Environmental*), sehingga belum mampu mengukur pilar sosial (*Social*) dan tata kelola (*Governance*) secara seragam, holistik, dan berimbang sebagaimana standarisasi indeks ESG global. Keterbatasan paling signifikan adalah penggunaan PROPER yang hanya mengukur aspek lingkungan, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat diklaim sebagai pengaruh ESG secara utuh. Selanjutnya, periode riset 2021-2024 merupakan masa gejolak transisi pasca-pandemi dengan fluktuasi data yang tajam. Ditambah lagi, pengukuran ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural total aset belum sepenuhnya mampu menyerap dinamika struktural tata kelola internal perusahaan secara mendalam.

Saran

Saran untuk penelitian yang akan datang adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah sampel dengan melibatkan analisis komparatif antar-sektor berisiko tinggi lainnya seperti energi, infrastruktur, atau pertambangan untuk memperkaya khazanah penelitian. Kedua, untuk mengatasi keterbatasan instrumen pengukuran ekologis, penelitian selanjutnya dapat menggunakan variasi indeks atau skor ESG dari lembaga pemeringkat internasional seperti *Refinitiv*, *Bloomberg*, atau *MSCI* demi menangkap objektivitas data pilar sosial dan tata kelola secara lebih komprehensif. Terakhir, disarankan untuk menambahkan atau mengeksplorasi variabel moderasi dan kontrol tata kelola internal serta keuangan lainnya yang relevan, seperti struktur kepemilikan saham, rasio utang (*leverage*), likuiditas perusahaan, tingkat pertumbuhan penjualan (*sales growth*), hingga unsur keberagaman gender dewan direksi (*board gender diversity*) guna meningkatkan ketepatan serta daya prediksi model pada riset masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Ariska Sifananda, M., Kusbandiyah, A., Fakhruddin, I., & Winarni, D. (2024). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Oikos: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis, Fakultas*, 9.
- Cecilia, L., & Putri, W. R. E. (2024). Pengaruh Kinerja Environmental, Social, Governance (ESG) Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Indonesian Stock Exchange ESG Leaders Tahun 2020-2022). *Economics and Digital Business Review*, 6. <https://ojs.stieamkop.ac.id/index.php/ecotal/article/view/2018>
- Djasuli, M., Lestari, A. N., Zahra Ayu, F., Rizki, R. C., & Syamsuddin, S. (2025). From Sustainability to Profit: The Role of Green Accounting and ESG in the Banking Sector. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i5>
- Drempetic, S., Klein, C., & Zwergel, B. (2020). The Influence of Firm Size on the ESG Score: Corporate Sustainability Ratings Under Review. *J Bus Ethics*, 167, 333–360.
- Fahreza, M. F., & Chabachib, M. (2025). Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022). *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT*, 14(3), 691–698. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom>
- Fatika Masyitoh, F., & Indrabudiman, A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Environment, Social & Governance (ESG) dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 7(2), 329–343. <https://doi.org/10.32493/drj.v7i2.37724>
- Febrianti, S. N., & Machdar, N. M. (2025). Pengaruh Pengungkapan ESG, Biaya Lingkungan, dan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 2, 455–461. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jaem/article/view/7685>
- Gharchia, S. E. De, & Mindosa, B. (2023). Pengaruh Environmental, Social, dan Governance terhadap Profitabilitas pada Perusahaan terdaftar di BEI 2021. *Jurnal Manajemen*, 12(2), 68–86. <https://doi.org/10.46806/jm.v12i2.1092>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goodstats. (2025). *Biaya Jadi Kendala Utama Perusahaan Terapkan ESG*. <https://goodstats.id/article/biaya-dan-dukungan-pemerintah-menjadi-kendala-utama-perusahaan-dalam-menerapkan-esg-Q96gw>
- Hartomo, H. M., & Adiwibowo, A. S. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Governance (ESG) Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021). 12.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*. PT Grasindo.

- Jovietha, M. A., & Pangestuti, I. R. D. (2024). Pengaruh ESG Dan Board Gender Diversity terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Non-keuangan yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022). *Diponegoro Journal Of Management*, 13 (4)(1). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Leony, E., & Rizkiyanti, A. (2024). Pengaruh Enviromental, Social dan Governance Disclosure terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di Indonesia. *Juenal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8.
- Mahendra, M. T., & Arif, A. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Kinerja Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Terhadap Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(22), 809–825. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14576310>
- Masyithoh, F. N., Ningtyas, H., Subroto, A. A., & Mawarni, I. (2025). Pengaruh Penerapan Enviromental Social dan Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Jawa Timur (Studi Pada Perusahaan Yang Terdadar Di Proper). *Jurnal Transparan*, 12. <https://e-jurnal.stie-yadika.ac.id/index.php/jtsyb/article/view/129>
- Oktaviana, S., & Sembel, R. (2025). Analisis Pengaruh Environment, Social, General Disclosure, dan Indikator Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Owner*, 9(1), 464–478. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i1.2602>
- Pangentas, V. D., & Prasetyo, A. B. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environment, Social, Governance (ESG) Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Index KOMPAS 100 periode 2019-2021). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 12 (4), 1–15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/41596>
- Qodary, H. F., & Tambun, S. (2021). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) Dan Retention Ratio Terhadap Return Saham Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Riset Ekonomi*, 1, 159–172.
- Raissa Elazar, D., Sari, M., & Pamungkas Gautama, B. (2025). Pengaruh ESG terhadap Harga Saham dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 9, 16–31. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jensi/article/view/11551>
- Rizki Maharani, N., & Rokhmatul Fajriyah, V. (2026). ESG, Struktur Modal Dan Kinerja Keuangan: Peran Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Bina Manajemen*, 14(2). <https://doi.org/10.52859/jbm.v14i2.909>
- Safiudin, M. I., & Ningtyas, H. I. R. (2024). Pengaruh Penerapan Environmental, Social, dan Governance Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan di Indonesia (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di PROPER Periode 2018 - 2022). *Jurnal Transparan*, 16.
- Safriani, M. N., & Utomo, D. C. (2020). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure Terhadap Kinerja Perusahaan. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 9, 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Saputra, A. D., & Irawan, C. R. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay. *Riset & Jurnal Akuntansi*.

- Sekar Sari, P., & Widiatmoko, J. (2023). Pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure terhadap Kinerja Keuangan dengan Gender Diversity sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(9), 2023. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Talytha, A., & Susanti, S. (2025). Pengaruh Green Accounting dan Corporate Social Responsibility terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Basic Materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 14–27. <https://doi.org/10.69714/jkaaej05>
- Utami, D., & Nugraeni. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance, Konservatisme Akuntansi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 8(1), 124–137.
- Vaniatan, M., & Mukhtaruddin. (2025). Dampak Environment, Social, And Governance terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan: Investasi Keberlanjutan Atau Beban Finansial? *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*.
- Winarno, W. W. (2017). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*. UPP STIM YKPN Yogyakarta.